



Signifikansi Guru Pak Dalam Meningkatkan Kualitas Iman Dan Moralitas Peserta Didik Di Era Postmodernisme

Devi Kristi Susanti¹

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Bennydektus²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Yublina Kasse³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Grha Yesyurun, Jl. Daan Mogot Km. 18 RT 02/RW 04. Kel. Kebon Besar, Kec. Batu Ceper, Tangerang-Banten.

Email: devisusanti79863@gmail.com

ABSTRACT: One important theme that is rarely discussed is the service towards children. In community life, children are often neglected and deemed unimportant in certain contexts. Children have the smallest place in the social order of life. This is also experienced by children within the Christian community. They are only seen as the future of the church, leading to their current existence being often ignored. This should certainly be a matter of concern for all parties, including parents, pastors, and even Christian teachers or educators. The challenges faced by children in the postmodern era have become increasingly complex. They will confront a reality that perceives no absolute truth, as all truths are considered relative. Therefore, the core focus of this paper is to discuss the steps or roles that Christian religious education teachers take in preparing children, especially Christian children, to face this postmodern era. In the discussion, the author presents various challenges and needs of children in the postmodern era, as well as what a Christian educator should do. The method used by the author in this article is a literary method with a descriptive approach. The author gathers various data sources related to the discussed topic and analyzes them to find a comprehensive and accurate understanding. Through this research, it is found that a Christian religious education teacher is responsible for nurturing and guiding children to know Christ, so that they have faith, acknowledge Jesus as Lord and Savior, and experience a renewal of life.

Keyword : Christian Education, Postmodernisme, Children.

ABSTRAK: Salah satu tema penting yang jarang dibahas adalah pelayanan terhadap anak-anak. Dalam kehidupan bermasyarakat, anak-anak seringkali diabaikan bahkan dianggap tidak penting dalam konteks tertentu. Anak-anak mendapat tempat terkecil dalam tatanan kehidupan sosial. Hal ini juga di alami oleh anak-anak dalam kalangan umat Kristen. Anak-anak hanya dianggap sebagai gereja masa depan sehingga keberadaan mereka untuk saat ini sering diabaikan. Hal ini tentu menjadi hal yang harus diperhatikan oleh seluruh kalangan, baik orang tua, pendeta, bahkan guru-guru atau pendidik Kristen. Tantangan yang dihadapi oleh anak-anak pada masa postmodernisme sudah semakin kompleks. Mereka akan menghadapi realitas kehidupan yang menganggap tidak ada kebenaran yang mutlak, semua kebenaran bersifat relatif. Oleh sebab itu, yang menjadi inti atau pokok pembahasan dalam karya tulis ini ialah langkah atau peran apa yang diambil oleh guru PAK untuk mempersiapkan anak-anak terutama anak-anak Kristen dalam

¹ Mahasiswa STT SETIA Jakarta

² Mahasiswa STT SETIA Jakarta

³ Dosen Tetap di STT SETIA Jakarta

Signifikansi Guru Pak Dalam Meningkatkan Kualitas Iman Dan Moralitas Peserta Didik Di Era Postmodernisme

menghadapi era postmodernisme ini? Dalam pembahasannya, penulis memberikan paparan terhadap berbagai tantangan dan kebutuhan anak-anak di era postmodernisme, serta hal apa yang harus dilakukan oleh seorang pendidik Kristen. Metode yang penulis gunakan dalam artikel ini ialah metode literatif dengan pendekatan atau penyajian secara deskriptif. Penulis mengumpulkan berbagai sumber data yang berkaitan dengan topik yang dibahas dan menganalisis guna menemukan pengertian yang utuh dan tepat. Melalui penelitian ini, didapati bahwa seorang guru PAK bertanggungjawab untuk membina dan membawa anak-anak untuk mengenal Kristus, sehingga mereka memiliki keyakinan, mengakui Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat, serta mengalami pembaharuan hidup.

Kata Kunci : Guru PAK, Postmodernisme, Anak-Anak.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai guru erat kaitannya dengan realitas hidup seseorang yang dianggap dapat menjadi teladan, pengajar dan pembimbing untuk hidup yang lebih baik. Berbicara mengenai guru juga identik dengan kehadiran seorang anak atau murid. Guru adalah sosok yang memiliki peran penting bagi pertumbuhan intelektual dan moral anak-anak didiknya. Kehadiran guru ibaratkan pelita yang siap menerangi masa depan peserta didik. Guru sering diidentifikasi sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Bahkan di Indonesia ungkapan ini sudah menjadi identitas guru.⁴ Hal ini melukiskan besarnya peran guru bagi kehidupan terutama dalam dunia pendidikan.

Seorang guru harus mampu merancang pembelajaran yang efektif, sebab ia adalah agen pembelajaran.⁵ Dengan pembelajaran yang efektif diharapkan seorang guru mampu membawa peserta didik mencapai kompetensi yang ditargetkan. Guru harus mampu menjadi panutan bagi peserta didik mau pun masyarakat disekitarnya. Demikian juga dengan guru PAK, sebagai seorang guru yang mengajarkan tentang iman, ia harus menjadi panutan dan teladan yang baik bagi peserta didik, keluarga, mau pun masyarakat di sekitarnya. Guru PAK tidak hanya dituntut sebagai guru yang hanya mampu memenuhi kebutuhan intelektual peserta didik, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan spiritual peserta didik. Maksudnya ialah seorang guru PAK tidak hanya berperan mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi harus juga menjadi saluran berkat, serta membimbing peserta didik untuk melakukan apa yang telah dipelajari seputar iman Kristen⁶ dan

⁴ Indra Gunawan, "Hubungan Sebab Akibat Ungkapan Pahlawan Tanpa Tanda Jasa Terhadap Identitas Dan Kesejahteraan Guru Di Indonesia," *PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan* 16, no. 2 (2018): 123–130.

⁵ Lupi Yudhaningrum; Aulia Hanifah, "Hubungan Antara Sense of Humor Dan Burnout Pada Guru SD Di Jakarta Timur," *JPPP : Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 8, no. 2 (2019): 69–75.

⁶ Rotua Samosir, "Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional," *PIONIR: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (2019): 64–68.

yang lebih penting adalah membawa peserta didik mengenal Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan Juruselamat umat manusia.

Peran guru PAK sangat penting dalam membina dan mendidik para peserta didik terlebih dalam menghadapi perkembangan zaman di era postmodern. Di era postmodern kebenaran dianggap sebagai sesuatu yang relatif, termasuk pandangan mengenai iman Kristen.⁷ Gambaran kehidupan di era postmodern yang menuntut segala sesuatu berdasarkan standar duniawi menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para pendidik, terlebih pendidik Kristen. Kondisi seperti ini tanpa disadari berusaha menggerogoti kehidupan anak-anak zaman sekarang dan membawanya jauh dari pada penciptanya. Hal inilah yang menjadi daya tarik dan keprihatinan penulis sehingga memutuskan untuk membahas topik ini.

Berdasarkan permasalahan yang dimunculkan di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan karya tulis ini ialah bagaimana tindakan-tindakan atau langkah-langkah yang harus diambil para pendidik Kristen (guru PAK) untuk mempersiapkan anak-anak terutama anak-anak Kristen dalam menghadapi era postmodern ini? Untuk itu, yang menjadi fokus penulis dalam pembahasan karya tulis ini ialah signifikansi guru PAK dalam meningkatkan kualitas iman dan moral peserta didik era postmodern. Peserta didik yang menjadi fokus disini adalah mereka yang berusia 3-18 tahun atau yang sedang menempuh pendidikan di tingkat PAUD, TK, SD, SMP hingga SMA. Tujuannya secara umum adalah supaya para pendidik Kristen menyadari pentingnya peran mereka bagi peserta didik baik dalam mentransfer ilmu pengetahuan mau pun sebagai sumber saluran berkat yang terus membina dan membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga mereka mampu melakukan apa yang telah diajarkan kepada mereka. Tujuan khususnya adalah supaya guru-guru PAK menyadari pentingnya anak-anak atau peserta didik bagi Allah sebagai generasi penerus untuk terus dibimbing sehingga mereka tetap bisa bertahan dalam menghadapi perkembangan zaman di era postmodernisme ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini ialah literasi pustaka yang mengkaji secara ilmiah mengenai signifikansi guru PAK dalam meningkatkan kualitas iman dan

⁷ Made Nopem Supriadi, "Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen," *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 112–134.

Signifikansi Guru Pak Dalam Meningkatkan Kualitas Iman Dan Moralitas Peserta Didik Di Era Postmodernisme

moral peserta didik di era postmodern. Dalam penyajiannya, penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif.⁸ Penulis mengumpulkan sumber-sumber data yang berkaitan dengan topik yang dibahas, kemudian menganalisis data-data tersebut. Dari hasil analisis, kemudian dikumpulkan dan diuraikan sehingga mendapat pengertian yang utuh dan tepat secara keseluruhan. Selanjutnya, hasil inilah yang kemudian dijadikan pedoman untuk membuat tulisan ini dan menjawab persoalan yang dibahas di dalamnya. Dalam hal ini, penulis menganalisis literatur-literatur seperti buku-buku PAK, buku-buku terkait iman Kristen, serta artikel-artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

ISI DAN PEMBAHASAN

Peserta didik adalah individu yang mengikuti proses pendidikan di suatu tempat atau lembaga pendidikan. Peserta didik terdiri dari anak-anak hingga orang dewasa. Seperti yang telah dijelaskan dalam pendahuluan bahwa fokus pembahasan dalam karya tulis ini ialah peserta didik yang berusia 3-18 tahun yang masih dikategorikan anak-anak atau remaja. Mereka ini antara lain duduk dibangku Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Anak-anak adalah generasi penerus yang kelak akan mengambil alih kendali kehidupan sosial di lingkungan dimana mereka berada. Artinya mereka akan bertumbuh menjadi dewasa dan memiliki peran yang sama atau bahkan lebih dengan orang-orang dewasa saat ini. Dapat dikatakan bahwa anak-anak memiliki nilai yang tinggi bagi suatu generasi, dengan kata lain memenangkan anak-anak berarti kita berhasil merebut sebuah generasi di satu zaman.

Seringkali kita mengatakan dan berpikir bahwa anak-anak adalah generasi penerus masa depan, sehingga kita cenderung hanya berfokus pada masa depan mereka. Tanpa disadari, secara tidak sengaja kita mengabaikan apa yang seharusnya mereka perlukan di masa kanak-kanaknya. Sebagai pendidik Kristen, kita harus menyadari bahwa anak-anak adalah generasi yang hidup sekarang, sehingga kita harus memikirkan peran yang tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak-anak pada masa kini. Kita harus lebih peka dengan kondisi dan kebutuhan anak-anak di zaman yang menekankan nilai-nilai humanis (kebenaran dipandang sebagai sesuatu yang relatif) yang dikenal dengan istilah postmodernisme.

⁸ S. E Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. .," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1 (2020).

Apa Itu Zaman Postmodernisme?

Secara etimologi, istilah postmodernisme berasal dari tiga kata yang berbeda yaitu kata post, modern, dan isme. Kata post merupakan sebuah kata preposisi yang berdasarkan kamus bahasa Latin-Indonesia memiliki dua arti yaitu pertama, kata post dalam pengertian yang berkaitan dengan tempat, berarti di belakang. Kedua, kata post dalam pengertian yang berkaitan dengan waktu dan urutan, berarti kemudian, sesudah, atau berikutnya/selanjutnya.⁹ Sementara itu, kata modern berasal dari bahasa Latin “modernus” yang berarti “sekarang”.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa kata modern ini lebih mengacu kepada keterangan waktu, dimana penekanannya adalah kekinian atau masa kini. Selanjutnya, kata isme merupakan sebuah kata akhiran yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki beberapa pengertian diantaranya tindakan atau praktik, keadaan atau kondisi, prinsip, sistem atau aliran, serta karakteristik dari masa yang melampaui atau yang mengikuti masa modern.¹¹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa postmodernisme adalah periode atau gerakan dalam filsafat, seni, dan budaya yang muncul setelah era Modernisme.

Periode ini menolak pandangan absolut dan kebenaran objektif, serta lebih cenderung meragukan pandangan-pandangan yang mengklaim menjadi narasi dominan atau meta-naratif. Postmodernisme cenderung mencampur gaya dan merujuk pada karya-karya sebelumnya dengan intertekstualitas.¹² Ironi, parodi, dan penggunaan humor sering digunakan untuk menyindir atau meragukan pandangan-pandangan tertentu. Selain itu, Postmodernisme menyoroiti peran kekuasaan dan konstruksi sosial dalam membentuk identitas dan melihat karya seni sebagai entitas mandiri yang terlepas dari niat pengarang. Secara keseluruhan, Postmodernisme mencermati kompleksitas dan relativitas realitas serta kompleksitas bahasa dan budaya dalam mencapai makna. Hal ini tentu akan menghasilkan beranekaragam situasi atau kondisi yang dapat mempengaruhi suatu individu termasuk anak-anak. Kondisi anak-anak pada masa postmodernisme akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial, politik, dan budaya yang ada pada saat itu.

⁹ Febriaman Lalaziduhu Harefa, “Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern,” *Manna Rafflesia* 1, Oktober (2019): 1–23.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Tsania Rahma et al., “Intolerance in the Flow of Information in the Era of Globalization: How to Approach the Moral Values of Pancasila and the Constitution?,” *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism* 1, no. 1 (2022): 33–118.

¹² Pujo S. N. Cahyo, “Cultural Studies : Perlintasan Paradigmatik dalam Ilmu Sosial,” *KOMUNIKATIF :Jurnal Ilmiah Komunikasi* 3, no. 01 (2014): 19–35.

Signifikansi Guru Pak Dalam Meningkatkan Kualitas Iman Dan Moralitas Peserta Didik Di Era Postmodernisme

Kondisi Anak-Anak Pada Masa Postmodernisme.

Pada era postmodernisme, terdapat berbagai godaan yang menggurikan anak-anak untuk lebih memprioritaskan hal-hal duniawi daripada kehidupan rohani dalam Tuhan Yesus. Beberapa godaan atau pengaruh yang dapat menggoda anak-anak untuk lebih memprioritaskan hal-hal duniawi daripada hidup dalam Tuhan Yesus, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Konsumerisme dan Materialisme.¹³ Masyarakat konsumerisme cenderung mempromosikan kepuasan instan melalui konsumsi barang dan jasa. Konsumerisme seringkali dipromosikan melalui berbagai media seperti iklan di televisi, internet, radio, dan baliho yang dipasang di pinggir jalan. Para selebritis menawarkan produk-produk yang disediakan dengan cara yang menarik. Anak-anak bukan hanya menikmati promosi tersebut, tetapi juga telah mengadopsi pola hidup di mana segala hal diukur berdasarkan kekayaan materi. Mereka dapat tergoda untuk mencari kebahagiaan melalui kepemilikan barang dan hasrat untuk memiliki lebih banyak tanpa batas. Kemunculan pusat perbelanjaan seperti mal dan plaza, yang menawarkan beragam barang untuk anak-anak, tanpa disadari telah membentuk budaya materialisme dan konsumerisme dalam diri mereka.

Kedua, Teknologi dan Media Sosial. Kemajuan teknologi dan akses mudah ke media sosial dapat membuat anak-anak terjatuh dalam dunia virtual yang terkadang mengarah pada ketergantungan dan pengalaman dunia maya yang tidak sehat. Film-film, sinetron, dan program-program televisi sering mengajarkan nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan nilai-nilai rohani yang terdapat dalam Alkitab. Di media sosial, nilai-nilai negatif juga disebarkan melalui popularitas para waria, homo, lesbian, atau transgender dalam film dan serial yang banyak ditonton, yang dapat berdampak negatif bagi anak-anak, baik di masa sekarang maupun masa depan. Penanaman nilai-nilai yang buruk ini dapat membentuk paradigma yang salah dalam diri anak dan berdampak pada kehidupan mereka.

Ketiga, Standar Duniawi. Standar duniawi mengacu pada norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam dunia sekuler atau materialistik. Ini mencakup pandangan, tujuan, dan kriteria yang lebih berfokus pada hal-hal yang bersifat materi, kepuasan duniawi, kesuksesan dunia, popularitas,

¹³ Antonius Moa, "Keluarga Yang Rapuh: Mendidik Moral Anak Di Dalam Budaya Postmodernisme," *Logos: Jurnal Publikasi* 12, no. 02 (2020): 19–37.

kekayaan materi, dan hal-hal yang berkaitan dengan aspek fisik dan material lainnya. Dalam konteks nilai rohani, standar duniawi seringkali dianggap berlawanan dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika yang mendasari ajaran agama atau keyakinan tertentu. Standar duniawi cenderung menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat sementara dan duniawi, tanpa mempertimbangkan aspek spiritual dan nilai-nilai kekekalan. Misalnya, dalam standar duniawi, kesuksesan mungkin diukur dari seberapa banyak seseorang memiliki harta, kepopuleran, atau status sosialnya, sedangkan dalam nilai rohani, kesuksesan mungkin lebih terkait dengan bagaimana seseorang hidup sesuai dengan ajaran yang diajarkan oleh Yesus Kristus dalam Alkitab.

Standar duniawi dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku seseorang, terutama dalam masyarakat yang didominasi oleh materialisme dan konsumerisme. Oleh karena itu, penting untuk memiliki keseimbangan yang sehat antara nilai-nilai duniawi dan nilai-nilai rohani, sehingga seseorang anak dapat mencapai kehidupan yang berarti dan bermakna secara holistik. Maka dari itu, penting bagi pendidik Kristen atau guru PAK untuk membantu anak-anak dalam menghadapi godaan-godaan ini dengan memberikan bimbingan yang tepat, nilai-nilai moral, dan dukungan dalam mengembangkan kehidupan rohani yang kuat dalam Tuhan Yesus.

Kebutuhan Anak-Anak Pada Masa Postmodernisme.¹⁴

Anak-anak pada era postmodernisme ini diperhadapkan pada persoalan yang kompleks, yang mengakibatkan sebagian dari mereka mengalami kesulitan yang berat dalam menghadapinya, bahkan sebagian kecil di antara mereka cenderung mencoba mengatasi kesulitan tersebut dengan upaya bunuh diri. Anak-anak terpaksa menghadapi tekanan waktu, berkompetisi dengan teman sebaya tanpa mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua dan lingkungannya. Kekecewaan karena hasrat yang tidak terpenuhi menyebabkan anak-anak merasa putus asa dan frustrasi. Oleh karena itu, penting untuk secara serius mempertimbangkan apa yang paling dibutuhkan oleh anak-anak pada zaman ini.

Terdapat beberapa pilihan yang sering dianggap sebagai solusi psikologis untuk memenuhi kebutuhan anak-anak pada era postmodernisme, di antaranya adalah ***Pertama, Behaviorisme.¹⁵***

¹⁴ Agus Maladi Irianto, "Kemiskinan dan post-modernisme kebudayaan," *Humanika* 17, no. 01 (1990): 51–61.

¹⁵ Zenriahman Sipayung dan Hotmaulina Sihotang, "Peranan Belajar Behaviorisme dalam Hubungannya dengan Teknologi Pendidikan Serta Implikasinya dalam Pembelajaran," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (2022): 7129–7138.

Signifikansi Guru Pak Dalam Meningkatkan Kualitas Iman Dan Moralitas Peserta Didik Di Era Postmodernisme

Behaviorisme adalah salah satu pendekatan atau teori dalam psikologi yang menekankan pada studi perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana lingkungan eksternal memengaruhi perilaku manusia dan bagaimana perilaku tersebut dapat diprediksi dan diubah melalui pemberian rangsangan yang tepat. Tujuan pola pendekatan ini supaya anak-anak dapat mengerti mana yang baik dan yang buruk, atau yang benar dan yang salah. Pembentukan perilaku ini dapat berhasil dilakukan melalui dua metode yang efektif. Pertama, melalui proses pemodelan, di mana seseorang yang memiliki kualitas moral yang baik menjadi contoh atau teladan bagi anak-anak. Anak-anak dapat mengamati tindakan positif dan negatif dari model tersebut dan menyimpannya di ingatan mereka sebagai standar kebenaran sepanjang hidup mereka. Cara kedua adalah melalui simulasi sosial, di mana lingkungan yang baik bagi anak-anak dibentuk melalui teman sebaya, lingkungan sekolah, dan keluarga dengan penerapan standar moral melalui aturan-aturan yang harus diikuti.

Kedua, Pengasingan.¹⁶ Ini adalah pola menarik diri dari lingkungan negatif yang dapat memberi pengaruh buruk pada anak-anak. Anak-anak dibatasi atau bahkan tidak boleh sama sekali bersentuhan dengan segala sesuatu yang dapat memberi pengaruh buruk dalam dirinya. Sebagai contoh, anak-anak tidak diperkenankan menonton TV atau membuka internet. Anak-anak tidak dibawa ke mall untuk berjalan-jalan karena karna menanamkan budaya konsumerisme dalam dirinya. Pola ini sangat menarik karena seakan anak diasingkan dari dunia masa kini dan menciptakan dunia sendiri dengan tujuan menghindari pengaruh buruk dari lingkungannya, tentunya pola ini disertai dengan pengawas-pengawas yang selalu berada di sekeliling mereka.

Ketiga, Harga Diri.¹⁷ Kebutuhan paling utama manusia menurut pola ini adalah harga diri, yakni bagaimana orang lain memberi penilaian terhadap diri seorang individu. Konsep diri terbentuk sejak masa kanak-kanak dan sangat dipengaruhi oleh pembentukan lingkungannya baik secara verbal maupun non verbal. Konsep diri seseorang Nampak dalam interaksinya dengan lingkungan, sehingga orang lain dapat memberi penilaian tentang dirinya, inilah yang disebut dengan pola harga diri. Harga diri menjadi kebutuhan utama manusia, yang didapat melalui

¹⁶ Seffia Riandini, "Pengaruh Pola Pengasuhan Dengan Perkembangan Komunikasi Anak Autis Kepada Orang Tua," *Majority* 4, no. 8 (2015): 99–106.

¹⁷ Jarman Arroisi dan Syamsul Badi', "Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam," *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 27, no. 1 (2022): 89–106.

penghargaan, pujian atau pengakuan dari orang lain. Seseorang akan merasa harga dirinya terancam ketika ia tidak memiliki prestasi yang dapat dibanggakan dihadapan orang lain.

Pertanyaan yang muncul bagi kita pada saat ini, benarkah behaviorisme, pengasingan dan harga diri adalah kebutuhan utama anak-anak pada era postmodernisme ini? Dengan cara apa kita memastikan bahwa ketiga hal ini telah terpenuhi dalam kehidupan anak-anak? Untuk mengevaluasinya mari kita berpikir demikian: untuk behaviorisme, masyarakat masa kini telah kehilangan standar moral sehingga tidak ada lagi model sempurna yang dapat dijadikan teladan, atau bahkan dunia sekuler telah menciptakan berbagai aturan yang relatif, tidak ada yang baku, sehingga pola kebenaran yang seperti apakah yang layak dijadikan standar hidup? Untuk pengasingan, pengaruh media bagi anak tidak dapat dibendung, baik dirumah, di sekolah, maupun di lingkungan mana saja. Siapa yang dapat mengawasi 24 jam dalam satu hari agar tidak mendapat pengaruh negatif dari media? Untuk harga diri, ketika manusia jatuh ke dalam dosa maka citra diri manusia mengalami kerusakan total. Manusia selalu saja salah dalam memberi penilaian terhadap dirinya dan juga terhadap orang lain. Kebutuhan ini tidak dapat dipenuhi dengan menciptakan lingkungan pada anak.

Untuk menjawab semua kebutuhan anak-anak pada masa postmodernisme ini hanya ada satu sumber jawaban, itu adalah Yesus Kristus. Rasul Paulus menyampaikannya dalam Filipi 3: 7-8, *“Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus. Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus, Tuhanku, lebih mulia daripada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus...”*. Dalam pengenalan akan Kristus ada pembentukan karakter yang menyerupai Kristus, di dalam Dia juga ada penyertaan dan perlindungan dari si jahat selama 24 jam dalam satu hari dan oleh kemenangan Kristus, citra diri manusia dipulihkan dan manusia memiliki harga diri karena Kristus. Pengenalan akan Tuhan merupakan proses yang terjadi dari hari ke hari karena keintiman dengan Tuhan melalui perenungan Firman dan doa, dimulai dari perjumpaan pribadi seseorang dengan Kristus melalui kelahiran baru dan atau pertobatan. Hanya dengan membangun kehidupan rohani yang baik, seorang anak bisa tetap kuat menghadapi kondisi zaman yang semakin sulit di masa postmodernisme ini.

Signifikansi Guru Pak Dalam Meningkatkan Kualitas Iman Dan Moralitas Peserta Didik Di Era Postmodernisme

Peran Guru PAK Bagi Anak-Anak Di Era Postmodernisme.¹⁸

Seorang guru PAK harus mampu memperkenalkan Krsitus kepada anak-anak. Inilah yang seharusnya menjadi tujuan utama seorang guru PAK. Sebagai seorang guru PAK, maka ia harus:

- Merupakan seseorang yang menangkap visi Allah bagi umat-Nya, ia telah mengalami kelahiran baru dan mengerti panggilan Tuhan agar umat Allah terlibat misi ke seluruh dunia.
- Seorang yang menjalani visi Allah dalam hidupnya, ia memiliki karakter yang baik sebagai buah dari relasi intim dengan Tuhan setiap harinya, sehingga dapat menjadi teladan bagi setiap anak yang ditemuinya.
- Seseorang yang dapat memobilisasi visi Allah kepada seluruh umat-Nya, mengarahkan mereka dalam setiap program yang dilaksanakan agar tidak keluar dari visi dan memiliki hati yang terbuka terhadap pembaharuan.
- Seseorang yang mencintai dan mengasahi anak-anak sebagai gereja Tuhan, setia serta berkomitmen dalam pelayanannya dan lain-lain.

Seorang guru PAK harus menyadari bahwa anak-anak adalah gereja Tuhan yang sangat penting untuk dilayani secara personal. Ada beberapa alasan mengapa seorang guru PAK harus melayani anak-anak dengan sungguh-sungguh serta sentuhan personal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- **Anak adalah milik Allah.**

Anak adalah pribadi yang unik, sehingga ia membutuhkan sentuhan personal dari setiap figur yang ada disekitarnya. Keunikan seseorang anak dapat dilihat melalui urutan kejadiannya, semenjak ia direncanakan oleh Allah, dilahirkan, bertumbuh dan hidup dalam tujuan Allah. Seorang guru yang dapat melihat keunikan anak dalam pandangan Tuhan, dapat mengerti kebutuhan anak dan memberi sentuhan personal padanya sebagai jawaban atas kebutuhannya.

- **Anak-anak adalah konsepsi Allah.**

Anak-anak ada di dalam dunia bukan karena sebuah kebetulan atau sebuah kesalahan, tetapi memang ada Pribadi yang merancang keberadaannya di muka bumi. Setiap anak ada

¹⁸ Yonatan Alex Arifianto, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN ETIS-TEOLOGIS MENGATASI DEKADENSI MORAL DI TENGAH ERA DISRUPSI," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 45–59.

dalam rancangan Allah.¹⁹ Anak-anak tidak menentukan sendiri ciri fisik, keluarga bahkan lingkungannya. Maka dari itu, seorang guru PAK perlu mengetahui hal ini agar bersungguh-sungguh dalam melakukan pelayanan kepada anak-anak.

- **Anak-anak adalah ciptaan Allah.**

Setiap anak adalah pribadi yang diciptakan Allah, masing-masing dengan ciri dan keunikannya.²⁰ Perbedaan ciri fisik, karakteristik, dan lingkungan yang membentuknya dimiliki setiap manusia, namun ada persamaan prinsip yang juga harus disadari yakni, manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah. Tentunya gambar dan rupa ini bukan menunjuk kepada ciri fisik, namun pada sifat-sifat ilahai yang menyatakan kemuliaan-Nya. Hal lain yang perlu dipahami juga adalah meski dicipta dalam gambar dan rupa Allah, namun manusia bukanlah Allah, ia adalah ciptaan yang terbuat dari debu tanah. Manusia adalah milik Allah dan sangat bergantung kepada Allah.

Dari beberapa alasan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak-anak harus dilayani secara sungguh-sungguh dan seorang guru PAK harus mampu memberi sentuhan atau pelayanan personal bagi mereka. Mengapa demikian? Karena memang anak-anak memerlukan atau membutuhkan sentuhan Pribadi. Bentuk pelayanan seperti inilah yang harus diberikan oleh seorang guru PAK kepada anak-anak. “sentuhan” menjadi ciri pelayanan personal karena setiap orang membutuhkannya, termasuk anak-anak. Generasi anak yang terluka, anak yang terlupakan dan terabaikan muncul karena kebutuhan personal yang tidak terjawab ini. Masyarakat telah sibuk dengan dirinya sendiri sehingga tidak menyadari kebutuhan anak-anak disekitarnya. Sebagai contoh orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memperhatikan kebutuhan anak-anak secara personal, atau terbentuknya pribadi yang individualis akibat kemajuan teknologi, misalnya anak-anak dibiasakan hanya berhadapan dengan computer atau handphone sehingga ia tidak lagi peduli terhadap lingkungan disekitarnya.

Oleh sebab, seorang guru PAK sebagai perpanjangan tangan Allah berperan menjawab kebutuhan personal dengan menunjukkan sentuhan kasih Allah kepada setiap pribadi, termasuk

¹⁹ Kalis Stevanus, “Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 24.

²⁰ Fernando Tambunan, “Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104.

Signifikansi Guru Pak Dalam Meningkatkan Kualitas Iman Dan Moralitas Peserta Didik Di Era Postmodernisme

anak-anak. Ada beberapa kebutuhan yang saling berkaitan dan perlu diperhatikan oleh guru PAK sebagai jalan masuk untuk memperkenalkan pribadi Yesus Kristus kepada anak-anak, yaitu:

Pertama, kebutuhan sentuhan fisik.²¹ Seorang anak membutuhkan sentuhan fisik, pertama-tama dari ibunya. Anak-anak membutuhkan stimulus di masa pertumbuhannya, dan ini bersifat personal karena setiap anak memiliki keunikan dalam kepribadiannya. Untuk sebagian anak, khususnya anak-anak yang ditelantarkan oleh orang tua dan lingkungan, kebutuhan akan makanan yang bergizi pun menjadi utama bagi mereka. Selain dari masalah makanan dan minuman, kebutuhan akan pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya juga dimiliki oleh anak-anak dalam konteks tertentu. Bahkan yang perlu diperhatikan juga adalah anak-anak yang berkebutuhan khusus, dengan ciri biologis tertentu, agar mendapatkan sentuhan yang menjawab kebutuhan mereka.

Seorang guru PAK harus menyadari bahwa sentuhan fisik diberikan Yesus kepada anak-anak kecil yang dibawa kepada-Nya. Markus 10:16 menyatakan bahwa Yesus memeluk anak-anak itu dan sambil meletakkan tangan-Nya atas mereka Ia memberkati mereka. Ini menunjukkan sentuhan kulit yang diberikan Yesus untuk menjawab kebutuhan anak-anak. Juga kepada seorang anak kecil di Kapernaum, Yesus menempatkan anak kecil itu di tengah-tengah mereka kemudian memeluk anak itu (Mrk. 9:36). Dalam perjalanan pelayanan-Nya pun Ia memperhatikan kebutuhan fisik anak-anak yang dalam keadaan sangat menderita (Matius 15:22) dan sakit hingga mati (Markus 5:23).

Faktanya adalah anak-anak pada masa kini pun mengalami krisis sentuhan fisik. Kesibukan orang tua dalam pekerjaan membentuk anak-anak semakin besar tanpa sentuhan kasih Ibu atau orang tuanya. Anak dibesarkan oleh pengasuh yang belum tentu mengerti akan kebutuhan biologisnya. Dapatkah seorang guru PAK menjawab kebutuhan ini? Guru PAK tidak dapat mengambil alih peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan sentuhan fisik untuk anaka, tetapi guru PAK dapat memotivasi orang tua untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan memainkan perannya secara maksimal. Selain itu, guru PAK juga dapat berperan sebagai mentor atau orang tua rohani yang setidaknya dapat mengisi kebutuhan akan sentuhan fisik itu dengan sentuhan kasih

²¹ Ayang Emiyati, "Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 147–156.

Allah. Hanya dengan sentuhan kasih Allah melalui seorang mentor rohani dapat mengambil alih tanggungjawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak-anak akan sentuhan fisik.

Kedua, kebutuhan sentuhan psikis.²² Kebutuhan sentuhan psikis adalah salah satu dari berbagai kebutuhan manusia yang berkaitan dengan aspek emosional dan psikologis. Kebutuhan ini mengacu pada dorongan manusia untuk menerima interaksi, dukungan, dan kontak fisik atau non-fisik yang bersifat mendukung dan mempengaruhi kondisi emosional dan mental seseorang. Sentuhan psikis ini mencakup berbagai bentuk dukungan emosional, seperti:

Kasih sayang: Seseorang membutuhkan ekspresi cinta dan kasih sayang dari orang lain untuk merasa diterima dan dihargai.

Dukungan sosial: Rasa keterhubungan dengan orang lain dan dukungan dari keluarga, teman, atau rekan kerja sangat penting untuk kesejahteraan psikologis.

Empati: Merasa dipahami dan didengarkan oleh orang lain dapat membantu mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan rasa keamanan dan kenyamanan.

Rasa dicintai dan dihargai: Manusia merasa bahagia ketika merasa dicintai dan dihargai oleh orang-orang terdekatnya.

Keintiman: Keharmonisan dalam hubungan personal dengan orang lain juga merupakan bagian dari kebutuhan sentuhan psikis.

Interaksi sosial: Berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain membantu membangun rasa identitas sosial dan meningkatkan kualitas hidup.

Rasa keterikatan: Merasa terhubung dan memiliki hubungan yang mendalam dengan orang lain dapat memberikan rasa stabilitas dan kebahagiaan.

Ketika kebutuhan sentuhan psikis tidak terpenuhi, seseorang dapat merasa kesepian, terisolasi, stres, dan mungkin mengalami masalah kesehatan mental atau bahkan yang paling buruk adalah bunuh diri. Oleh karena itu, penting bagi seseorang guru PAK untuk menyadari hal ini. Betapa pentingnya bagi seorang anak untuk menjalin hubungan sosial yang sehat dan memberikan

²² I Idris dan J K B Wardhani, "Peningkatan Psychological Well Being Melalui Penguatan Karakter Religius Kepada Masyarakat," ... *Ummah: Journal of Community Service* ... 1, no. 1 (2022): 1–24.

Signifikansi Guru Pak Dalam Meningkatkan Kualitas Iman Dan Moralitas Peserta Didik Di Era Postmodernisme

dukungan emosional bagi diri mereka sendiri dan orang lain untuk memastikan kesehatan mental dan kebahagiaan yang optimal.

*Ketiga, kebutuhan sentuhan spiritual.*²³ Kebutuhan sentuhan spiritual adalah salah satu dari berbagai kebutuhan manusia yang berkaitan dengan aspek kehidupan spiritual dan transendental. Kebutuhan ini berkaitan dengan dorongan manusia untuk mencari makna, keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka, dan merenungkan eksistensi dan tujuan hidup mereka. Sentuhan spiritual yang dibutuhkan anak-anak adalah pengenalan yang benar akan Allah, hingga anak-anak memahami arti kelahiran baru yakni dengan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi sehingga memperoleh kepastian akan keselamatan. Setelah menerima-Nya, seorang anak dapat memahami dan menyadari bahwa ia adalah anggota keluarga Allah yang berhak menerima janji-janji Allah.

KESIMPULAN

Anak-anak adalah gereja masa kini dan masa yang akan datang. Sebagai gereja untuk masa kini dan masa depan, anak-anak diperhadapkan dengan berbagai permasalahan yang kompleks di era postmodernisme ini. Bahkan yang lebih mengerikan di era postmodernisme ini ialah suatu pandangan yang menganggap kebenaran bersifat relatif. Hal ini tentu akan berdampak buruk bagi anak-anak, secara khusus anak-anak Kristen. Disinilah peran seorang guru PAK sangat dibutuhkan bagi anak-anak untuk mengarahkan, membimbing, serta membawa anak-anak mengenal Yesus Kristus yang adalah kebenaran yang sejati. Oleh sebab itu, untuk memperoleh kebenaran yang sesungguhnya, maka seorang guru PAK harus membawa anak-anak kembali kepada apa kata Alkitab. Anak-anak adalah pribadi yang berdosa sehingga ia memerlukan keselamatan di dalam Yesus Kristus.

Oleh sebab itu, melalui bimbingan seorang guru PAK diharapkan anak-anak beroleh hal-hal berikut:

- Anak-anak menyadari anugerah Allah.
- Anak-anak mengakui dosanya.

²³ Nurul Alami Fitriyah, Maria Fudji Hastuti, dan Parjo, "Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perawat Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Anton Soedjarwo Pontianak, Pontianak, Kalimantan Barat Tahun 2016," *Jurnal ProNers* 3, no. 1 (2016): 1–9.

- Anak-anak meyakini pengorbanan Yesus Kristus untuk pengampunan dosanya.
- Anak-anak percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat di dalam hatinya.
- Anak-anak peroleh pembaharuan hidup dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN ETIS-TEOLOGIS MENGATASI DEKADENSI MORAL DI TENGAH ERA DISRUPSI." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 45–59. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/84>.
- Arroisi, Jarman, dan Syamsul Badi'. "Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam." *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 27, no. 1 (2022): 89–106.
- Cahyo, Pujo S. N. "Cultural Studies: Perlintasan Paradigmatik dalam Ilmu Sosial." *KOMUNIKATIF :Jurnal Ilmiah Komunikasi* 3, no. 01 (2014): 19–35.
- Emiyati, Ayang. "Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 147–156.
- Febriaman Lalaziduhu Harefa. "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern." *Manna Rafflesia* 1, no. Oktober (2019): 1–23.
- Fitriyah, Nurul Alami, Maria Fudji Hastuti, dan Parjo. "Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perawat Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Anton Soedjarwo Pontianak, Pontianak, Kalimantan Barat Tahun 2016." *Jurnal ProNers* 3, no. 1 (2016): 1–9.
- Idris, I, dan J K B Wardhani. "Peningkatan Psychological Well Being Melalui Penguatan Karakter Religius Kepada Masyarakat." ... *Ummah: Journal of Community Service* ... 1, no. 1 (2022): 1–24. <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/khodimulummah/article/view/2257%0Ahttps://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/khodimulummah/article/download/2257/898>.
- Indra Gunawan. "Hubungan Sebab Akibat Ungkapan Pahlawan Tanpa Tanda Jasa Terhadap Identitas Dan Kesejahteraan Guru Di Indonesia." *PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan* 16, no. 2 (2018): 123–130.
- Irianto, Agus Maladi. "Kemiskinan dan post-modernisme kebudayaan." *Humanika* 17, no. 01 (1990): 51–61.
- Kalis Stevanus. "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 24.
- Lupi Yudhaningrum; Aulia Hanifah. "Hubungan Antara Sense of Humor Dan Burnout Pada Guru Sd Di Jakarta Timur." *JPPP : Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 8, no. 2 (2019):

***Signifikansi Guru Pak Dalam Meningkatkan Kualitas Iman Dan Moralitas
Peserta Didik Di Era Postmodernisme***

69–75.

- Made Nopem Supriadi. “Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme dan Implikasinya Bagi Iman Kristen.” *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 112–134.
- Moa, Antonius. “Keluarga Yang Rapuh: Mendidik Moral Anak Di Dalam Budaya Postmodernisme.” *Logos: Jurnal Publikasi* 12, no. 02 (2020): 19–37.
- Rahma, Tsania, Yehezkiel Lemuel, Debby Fitriana, Tiara Rizki Annesha Fanani, dan Rosa De Lima Gita Sekarjati. “Intolerance in the Flow of Information in the Era of Globalization: How to Approach the Moral Values of Pancasila and the Constitution?” *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism* 1, no. 1 (2022): 33–118.
- Riandini, Seffia. “Pengaruh Pola Pengasuhan Dengan Perkembangan Komunikasi Anak Autis Kepada Orang Tua.” *Majority* 4, no. 8 (2015): 99–106.
- Rotua Samosir. “Guru Pendidikan Agama Kritten Yang Profesional.” *PIONIR: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (2019): 64–68.
- Sipayung, Zenriahman, dan Hotmaulina Sihotang. “Peranan Belajar Behaviorisme dalam Hubungannya dengan Teknologi Pendidikan Serta Implikasinya dalam Pembelajaran.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (2022): 7129–7138.
- Tambunan, Fernando. “Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini.” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104.
- Zaluchu, S. E. “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. .” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1 (2020).